BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang saling berkaitan dengan masalah yang diteliti, tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti

2.1.1 Penelitian terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti mendapatkan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan suatu masalah tentang analisis wacana kritis pada teks puisi.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitan	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Muhammad Syaeful Bachri (2013)	Pesan Bahasa Korupsi Dalam Lirik Lagu Tikus Tikus Kantor Karya Iwan Fals (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Kualitatif Dengan Metode Analisis Wacana Kritis	Menunujukan bahwa terdapat tiga dimensi sesuai dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough , pada dimensi	Penulisan Aef menafsirkan tentang seorang penguasa yang korupsi yang dianalisi dalam sebuah lirik lagu Iwan Fals . Perbedaan dengan

		Tentang Pesan Bahaya Kurupsi Dalam Lirik Lagu Tikus Tikus Kantor Karya Iwan Fals)		teks iwan fals menggambarkan ideologi yang mengambarkan seorang koruptor yang pernah kenyang serta menampilkan sipat tingkah lakunya laku seorang koruptor yang dianalogikan sebagai tikus.	penelitan ini adalah penelitian menafsirkan suatu sejarah pergerakan mahasiswa dijaman orde lama dan orde baru.
2	Danu Prakoso (2013)	Pencitraan partai politik nasional demokrat melalui iklan versi sepak bola (studi wacana kritis norman fairclough mengenai iklan partai politik nasional demokrat versi sepak bola)	kualitatif dengan metode analisis wacana kritis	struktur teks menunjukan Koherensi pada titik tertentu menunjukkan ideologi. Partai Nasdem yang ingin menunjukkan kekuasaan sosial dan membangun identitas partainya. Discourse Practice Pembuat iklan hanya menjalankan ide dari partai Nasdem itu sendiri. Sosiocultural Practice Badai politik yang membuat partai	Dalam Karya Danu Prakoso menganalisis iklan dalam sebuah media massa, dan menganalisi teks dalam iklan tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objeknya, penelitian danu lebih fokus kesisi teks atau bahasa yang disampaikan dalam iklan tersebut.

				penguasa menurun dan kurang dipercaya saat itu dari kasus-kasus yang belum terselesaikan di akhir tahun 2012.	
3	Randy Ferdi Firdaus (2012)	Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Negara Islam Indonesia (NII) Di Harian Umum "REPUBLIKA" Edisi April 2011	kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough	Menunujukan bahwa terdapat tiga dimensi sesuai dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough , pada dimensi teks yang meneliti pemberitian dalam sebuah harian kompas, dan mendapatkan mengapa berita itu dibuat dan dikosumsi, sehingga terjadi perbuahan sosial kepada yang menkomsusi media tersebut (sosial change)	Penelitian Randy Ferdi yaitu menganalisis isi berita disebuah harian umum.tentu saja berbeda dengan yang diteliti pada penelitian ini yang merupakan teks puisi. Dan dengan metode yang berbeda

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tak luput akan sosialisasi dan sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi. Salah satunya dari Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa "Komunikasi mengandung makna bersama-sama *(common)*. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari communis, yang bermakna umum bersamasama". (Wiryanto, 2004:5)

Sedangkan simson dan weiner medefinisikan, komunikasi sebagai penanaman (*imparting*), penyampian(*conveying*), atau penukaran (*exchange*) ide-ide, penegetahuan, maupun informasi baik melalui pembicaraan, tulisan, maupun tanda-tanda (Zamroni, 2009:05)

Dan menurut Carl I. Hovland Komunikasi adalah proses mengubah prilaku orang lain (*communication in the process to midify the behavior of other individual*). (Hikmat, 2010:5)

Sementara meneurut Harold Lasswell (1972) dalam karyanya *The Scructure And Function Of Communication In Society*, dengan model komunikasinya, memberikan pengertian komunikasi dalam pernyataannya: "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect".* Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator yang ditujukan kepada komunikan melalui media atau saluran yang menimbulkan efek tertentu (Zamroni, 2009:05)

Dari beberapa defenisi-defenisi mengenai komunikasi, dapat di simpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih. Pada intinya kehidupan manusia tidak akan dipisahkan dari aktivitas komunikasi.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Setiap manusia yang bersosialissai atau berkomunikasi pasti mempunyai tujuan didalamnya, secara umum komunikasi dilakukan untuk menyampaikan maksud kepada lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, agar dapat mendorong adanya perubahan sikap, opini, maupun prilaku.

Dalam buku ilmu komunikasi teori dan praktek karya Onong Uchjana Efendy, menyebutkan beberapa tujuan dalam berkomunikasi yaitu:

1. Mengubah sikap (*attitude change*)
2. Mengubah pendapat/pandangan (*opinion change*)
3. Mengubah perilaku (*behavior change*)
4. Mengubah masyarakat (*society change*)

Sedang Menurut Joseph Devito dalam bukunya yaitu Komunikasi Antar Manusia, tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Menemukan

   Salah satu tujuan utama komunikasi yaitu menyangkut penemuan diri. Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.

b. Untuk Berhubungan

   Salah satu motivasi dalam diri manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain. Manusia berkeinginan untuk dicintai dan disukai juga sebaliknya untuk mencintai dan menyukai, untuk mewujudkan itu komunikasi akan dilakukan untuk membina dan memelihara hubungan sosial.

c. Untuk Meyakinkan

   Dengan melakukan tindakkan komunikasi dalam waktu yang bersamaan juga terjadi upaya untuk mempersuasi antarpribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima.

d. Untuk Bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita dengan mendengarkan pelawak (Devito, 1997:31).

2.1.2.3 Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup (*scope*)-nya dan banyak dimensinya. Para mahasiswa acap kali mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

A. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

1) komunikasi sosial (*sosial communication*)
2) komunikasi organisasi atau manajemen (*organiazation or management communication*)
3) komunikasi bisnis (*business communication*)

4) komunikasi politik (*political communication*)
5) komunikasi internasional (*international communication*)
6) komunikasi antar budaya (*intercultural communication*)
7) komunikasi pembangunan (*development communication*)
8) komunikasi tradisional (*traditional communication*)

B. Sifat Komunikasi

Sifat komunikasi ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

- Komunikasi Verbal (*verbal communicaton*)
  a. Komunikasi lisan
  b. Komunikasi tulisan
- Komunikasi Nirverbal (*nonverbal communication*)
  a. Kial (*gestural*)
  b. Gambar (*pictorial*)
  c. Tatap muka (*face to face*)
  d. Bermedia (*mediated*)

C. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)

a. komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)

b. komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

a. komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)

b. komunikasi kelompok besar (*big group communication*)

3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

a. komunikasi media massa cetak (*printed mass media*)

b. komunikasi media massa elektronik (*electronic mass media*)

D. Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi antara lain:

a. Menginformasikan (*to Inform*)

b. Mendidik (*to educate*)

c. Menghibur (*to entertaint*)

d. Mempengaruhi (*to influence*)

E. Teknik Komunikasi

Istilah teknik komunikasi berasal dari bahasa Yunani "*technikos*" yang berarti ketrampilan. Berdasarkan ketrampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

a. Komunikasi informastif (*informative communication*)

b. Persuasif (*persuasive*)

c. Pervasif (*pervasive*)

d. Koersif (*coercive*)

e. Instruktif (*instructive*)

f. Hubungan manusiawi (*human relations*) (Effendy, 2003:55)

F. Metode Komunikasi

Istilah metode dalam bahasa Inggris "*Method*" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis. Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatankegiatan yang teroganisaasi sebagai berikut:

1. Jurnalisme
    a. Jurnalisme cetak
    b. Jurnalisme elektronik
2. Hubungan Masyarakat
    a. Periklanan
    b. Propaganda
    c. Perang urat syaraf
    d. Perpustakaan (Effendy, 2003: 56)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Massa

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa ialah penyampaian informasi melalui media. Seperti ya diutaran Mahi M, Hikmat dalam bukunya yaitu Komunikasi Politik, bahwasaannya "Komunikasi massa atau *mass*

communication ialah komunikasi melalui media massa modern, meliputi surat kabar, majalah, siaran radio, dan televisi.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni "*mass communication is message communicated trough a mass medium to large number of people*". (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang)

Selanjutnya menurut Wright (1986) di dalam buku Komunikasi Politik mendefinisikan komunikasi massa sebagai berikut:

> *"This new from can be distinguished from order types by the following major characteristics it is directed toward relatively large, heterogonous, and anonymous audiences; messages are transmitted publicity, often-times to teach most audience members simultaneously, and are transient in character; the communicator tend to be, or to operate within, a complex organization that may involve great expense."*(Bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak – corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan pada khalayak yang relative besar, heterogen, dan anonim; pesan disampaikan terbuka, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada

atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar)(Hikmat, 2010:51)

Dari defenis-defenisi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya komunikasi massa adalah penyampaian informasi atau pesan melalui media elektronik seperti radio dan televisi kepada khalayak atau masyarakat banyak jadi tidak ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Berdasarkan dari komponen-komponen komunikasi dapat dijelaskan ciri-ciri komunikasi massa menurut Onong Uchjana Effendy, yaitu sebagai berikut:

a. Komunikator pada komunikasi massa melembaga

   Komunikator melakukan komunikasi atas nama organisasi atau institusi, maupun instansi. Mempunyai struktur organisasi garis tanggung jawab tertentu sesuai dengan kebijakan dan peraturan lembaganya.

a. Pesan Komunikasi massa bersifat umum.

   Komunikasi massa menyampaikan pesan yang ditujukan kepada umum, karena mengenai kepentingan umum pula. Maka komunikasi yang ditujukan perorangan atau sekelompok orang tertentu

tidak termasuk ke dalam komunikasi massa. Komunikasi massa mencapai komunikan dari berbagai golongan, berbagai tingkat pendidikan, usia, maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda.

b. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Komunikasi melalui media massa dapat dinikmati oleh komunikan yang jumlahnya tidak terbatas dan terpisah secara geografis pada saat yang sama.

c. Komunikan pada komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikasi massa menyebarkan pesan yang menyangkut masalah kepentingan umum. Oleh karena itu, siapapun dapat memanfaatkannya.komunikannya tersebar dan terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda.

d. Komunikasi massa berlangsung satu arah

Berbeda dengan komunikasi tatap muka, dimana komunikan dapat memberikan respon secara langsung, maka dalam komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikasi. (Effendy, 2000: 37)

2.1.4 Tinjaun Tentang Puisi

2.1.4.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah sebuah karya sastra yang dibuat oleh seorang penyair atau penulis yang mengambil latar belakang dari kehidupannya atau peristiwa disekelilingnya yang menjadi suatu kata-kata yang berirama. Menurut Seno Gumira "sastra itu bukan sekedar seni menyusun kata-kata, lebih penting lagi adalah bagaimana seseorang telah sampai kepada pilihan kata-kata yang disusun itu, yakni bentuk perhatian seorang penulis kepada dunia dan kehidupan disekitarnya".

Kata puisi dan sastra tidak akan bisa terlepaskan dari seorang penyair karena setiap puisi yang diciptakan oleh penyair merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama yang merdu.

2.1.4.2 Struktur Puisi

Dalam struktur puisi ada dua bagian yang terpenting yaitu struktur fisik dan struktur batin. I.A Richards menegaskan bahwa kedua struktur tersebut merupakan metode puisi dan hakikat puisi (Kinayati Djojosuroto, 2005:15).

A. Struktur Fisik

Struktur fisik puisi dibangun oleh beberapa dimensi yaitu diksi, bahasa kias atau gaya bahasa *(figurative language)*, pencintraan *(imajinery)*, irama *(ritme)*, bunyi.

a. Diksi

Dalam menulis sebuah puisi, pilihan kata atau diksi tidak hanya hadir sebagai varian dalam gaya, tetapi juga sebagai suatu keputusan yang didasarkan kepada pertimbangan matang untuk mencapai efek optimal terhadap pembacanya.

Abdul Hadi mengatakan pemilihan diksi yang tepat akan menghasilkan sugesti, yakni daya gaib yang muncul dari diksi yang berupa kata atau ungkapan (Kinayati Djojosuroto, 2005:16).

b. Gaya Bahasa *(figurative language)*

Gaya bahasa adalah gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh seorang penyair untuk meningkatkan efek yang akan memunculkan banyaknya makna yang dikeluarkan dari gaya bahasa tersebut.

c. Pencitraan *(imajinery)*

Setiap penyair dalam karya puisinya terkadang terdapat didalamnya sebuah pencitraan. Pencitraan adalah sebuah pengungkapan pengalaman penulis yang menjadikan sebuah pengalamannya ke dalam kata dan ungkapan, sehingga pembaca akan bisa menggambarkan isi pengalaman dalam puisi yang diciptakan oleh sang penyair

d. Bunyi

Bunyi dalam puisi mempunyai peranan penting untuk menentukan makna. Dalam bunyi ada rima, ritma, dan metrum. Rima merupakan persamaan atau pengulangan bunyi dalam puisi. Pengulangan ini akan menimbulkan gelombang yang akan menciptakan keindahaan. Rima juga dapat merupakan pergantian keras-lembut, tinggi-rendah, atau panjang-pendek kata secara berulang-ulang. Sedangkan ritma adalah pertentangan bunyi yang berulang secara teratur yang membentuk gelombang antar baris puisi, dan metrum adalah variasi tekanan kata atau suku kata (Kinayati Djojosuroto, 2005:22).

B. Struktur Batin

Struktur batin puisi merupakan wujud dari kesatuan makna puisi yang terdiri dari:

1. Tema

Tema itu bersifat subjektif dan objektif. Disebut subjektif karena tema biasanya mengacu pada penyair, karena dipengaruhi oleh latar belakang. Sedangkan tema juga bersifat objektif karena penafsiran tentang tema itu harus diartikan secara sama. Oleh karena itu tema juga bersifat lugas dan bukan kiasan.

Melalui tema panyair berusaha membantu memanusiakan manusia. Artinya manusia lebih memiliki keselarasan pengalaman antara baik-buruk (etika), benar-salah (logika), dan indah-jelek (estetika) (Hartoko,1985:77).

Tema yang diungkapkan oleh penyair dapat berasal dari dirinya sendiri, bisa juga berasal dari orang lain atau masyarakat. Sehingga tema dalam puisi menjadi beragam. Misalnya puisi yang bertema ketuhanaan, kemanusiaan, patriotisme, dan lain-lain.

2. Nada

Nada adalah sikap penyir terhadap pembaca, dalam setiap karyanya penyair bisa menyampaikan sikapnya seperti marah, penyabar dan rendah hati. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*), dan sikap terhadap pembaca (*tone*), maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh pancaindera (Kinayati Djojosuroto, 2005: 25).

3. Perasaan

Puisi adalah sebuah wadah yang dipakai oleh penyair untuk menyampaikan tulisannya atau perasaannya melewati sebuah puisi, penyair menyampaikan perasaan

bahagia, marah, gelisah, sedih agar pembaca atau para penikmat puisi tersentuh oleh puisnya tersebut.

Nada dan perasaan penyair akan ditangkap kalau puisi itu dibaca keras, seperti *poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi. (Waluyo 2001: 39)

4. Amanat

Penyair menciptakan puisi tidak semata-mata hanya untuk mencurahkan segala isi hati dan pikirannya, melainkan penyair ingin menyampaikan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu itu adalah sebuah amanat atau pesan. Amanat tersebut dirumuskan sendiri oleh pembaca. Penafsiran amanat terhadap sebuah puisi mungkin akan berbeda, karena dalam hal ini sikap dan pengalaman pembaca akan berpengaruh.

> "Menurut Richard penyair sebagai pemikir dalam menciptkan sebuah karyanya, memiliki ketajaman perasaan dan intuisi yang kuat untuk menghayati rahasia kehidupan dan misteri yang ada dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu puisi memiliki makna yang harus diterjemahkan oleh pembacanya. (1976:180)[1]

[1] http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/69/jbptunikompp-gdl-s1-2006-merryrisma-3432-bab-ii.pdf pada tanggal 2 maret 2014. Jam 21:30 WIB

2.1.5 Tinjauan Tentang Wacana

2.1.5.1 Pengertian Wacana

Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu (Eriyanto, 2001:01).

Pembahasan wacana adalah rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam konteks dan situasi. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.

Jadi, wacana adalah proses komunikasi, yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa, di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau steril. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

2.1.5.2 Ciri dan Sipat Wacana

Berdasrkan pengertian wacana, kita dapat mengidentifikasi ciri dan sifat sebuah wacana, antara lain sebagai berikut:

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
3. Penyajian teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
4. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu. realitas, media komunikas, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Dalam kenyataan wujud dari bentuk wacana itu.
5. Dibentuk oleh unsur segmental dan non segmental.

2.1.5.3 Wujud dan Jenis Wacana

Wujud adalah rupa dan bentuk yang dapat diraba atau nyata. Jenis adalah ciri khusus. Jadi wujud wacana mempunyai rupa atau bentuk wacana yang nyata dan dapat kita lihat strukturnya secara nyata. Sedangkan jenis wacana mempunyai arti bahwa wacana itu memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri khas yang dapat dibedakan dari bentuk bahasa lain.

Pada dasarnya, wujud dan jenis wacana dapat ditinjau dari sudut realitas, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Dalam kenyataannya wujud wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana, yaitu: teks (wacana dalam wujud tulisan/grafis) antara lain dalam bentuk berita, *feature*, artikel, opini, cerpen, novel, puisi. *Talk*

(wacana dalam wujud ucapan) antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb. *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, *defile*, demonstrasi, dsb. *Artefact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, *fashion*, puing, dan sebagainya.

2.1.6 Wacana Dan Ideologi

Hubungan antara wacana dan ideologi terjalin karena, pada dasarnya pembaca dan teks secara bersama-sama mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan, dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat.

Dalam bukunya Eriyanto yaitu Analisis Wacana Pengantar Teks Media, Raymond William mendefinisikan ideologi lewat klasifikasi penggunaanya. Pertama, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu.

Definisi ini terutama digunakan oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai perangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren (Eriyanto, 2001:88). Disini ideologi dilihat sebagai sesuatu yang dimiliki oleh diri setiap individu yang berasal dari masyarakat. Ideologi tidak semata-mata terbentuk dengan sendirinya, tetapi ada mekanisme sosial yang berperan besar.

Kedua, ideologi dipandang sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dibuat, ide palsu atau kesadaran palsu yang bisa dilawan dengan pengetahuan

ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dari kesadaran palsu dimana kelompok yang berkuasa atau dominan mengunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Karena kelompok yang dominan mengontrol kelompok lain dengan mengguanakna perangkat ideologi yang disebarkan kedalam masyarakat, akan membuat kelompok yang didomonasi melihat hubungan itu tampak natural, dan diterima sebagai kebenaran.

Ketiga, proses umum produksi makna dan ide. Ideologi di sini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna (Eriyanto, 2001:92).

Disini ideologi akan berperan dalam membangun hubungan antara pembuat teks dan pembaca teks. Jika pembuat dan pembaca teks menganut ideologi yang sama, tidak akan ada pandangan yang berbeda antara mereka. Namun kondisi akan berbeda ketika pembuat teks dan pembacanya menganut ideologi yang berbeda maka akan terjadi ketidaksukaan yang dirasakan oleh pembaca atas apa yang disampaikan oleh pembuat teks.

2.1.7 Linguistik Kritis (*critical linguistics*)

Menurut Norman Fairclough dalam bukunya *Language and Power* mengatakan bahwa kata lingustik digunakan dengan makna ambigu: kadang-kadang lingustik mengacu pada semua cabang kajian bahasa yang berada dalam disiplin linguistik (sebagian tidak termasuk didalamnya) (Fairclough, 1989:06)

> "kritis digunakan dalam arti tersendiri dengan tujuan menunjukan hubungan yang mungkin disembunyikan dari orang-orang seperti

> hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang mengacu pada hal di atas. *Crtical languge study* mengenalisi hubungan sosial melalui cara yang difokuskan pada elemen-elemen linguistiknya yang dikemukakan untuk menunjukan penentu yang biasanya terselubung dalam sistem hubungan sosial, serta efek-efek yang terselubung yang mungkin mereka miliki dalam sistem tersebut" (Fairclough, 1989:06)

Jadi Linguistik kritis ini digunakan untuk menganalisis fenomena komunikasi yang penuh dengan kesenjangan, yakni adanya ketidak setaraan relasi antar partisipan, seperti komunikasi dalam politik, relasi antara atasan-bawahan.

Menurut Erianto bahwasanya inti dari gagasan *Critical Linguistics* adalah melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi terntu. Dengan kata lain, aspek idelogi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan stuktur tata bahasa yang dipakai.

"bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi itu dalam taraf yang umum menunjukan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarjinalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu. Bahasa adalah suatu sistem kategorisasi, dimana kosakata tertentu dapat dipilih yang akan menyebabkan makna tertentu"(Eriyanto, 2001: 15).

2.1.8 Analisis Wacana

2.1.8.1 Pengertian Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah sebuah metode kajian tentang penggunaan bahasa yang berangkat dari paradigma kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang hanya membatasi proses terbentuknya suatu wacana sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan, tanpa mempertimbangkan proses produksi yang terjadi secara historis maupun institusional.

Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya (Eriyanto, 2001:6).

Analisis wacana kritis tidak memberatkan diri pada sistematika tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana pada paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu ditempatkan dalam kondisi yang subjektif, yang bisa menafsirkan makna secara bebas sesuai dengan pikirannya. Karena sangat dipengaruhi dan berhubungan dengan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu juga karena setiap pandangan manusia dibentuk melalui *frame of reference* dan *feel of experience* yang berbeda-beda.

Secara praktis analisis wacana kritis tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menganalisis teks secara kasat mata, namun lebih diperuntukan untuk membedah wacana tersembunyi yang berada dibalik teks tersebut. Dengan memperhatikan unsur-unsur yang melatar belakangi teks itu muncul dan mengamati konteks yang berada diluarnya.

2.1.8.2 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analisis*) tidak hanya memahami bahasa sebagai studi bahasa semata. Meskipun pada akhirnya bahasa adalah elemen yang digunakan untuk melakukan analisis, tapi pengertian penggunaan bahasa disini dimaknai lain tidak sama seperti digunakan dalam studi linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks.Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001: 7).

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tutur dan tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan dan membayangkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Praktik wacana pun bisa jadi menampilkan ideologi, wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang

antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Sebagai contoh, melalui wacana, bahwa keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dalam kehidupan sosial dianggap sebagai suatu common sense, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya.

Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk memperlihatkan ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Dan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak, sebagai berikut:

1. Tindakan

   Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tidakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini wacana ditempatkan sebagai bentuk interasi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup internal. Bahwa seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu bentuk ekspresi sadar dan terkontrol, bukan sesuatu diluar kendali ataupun ekspresi diluar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu, bahwa wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu.

4. Kekuasaan

Analsis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Bahwa setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideology tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 *Co*unter *Hegemony*

Counter hegemony adalah sebagian pemikiran dari teori kritis, yang mengacu pada upaya mengkeritiki dan melawan kekuatan hegemoni. Pada dasarnya *counter hegemony* muncul karna ada sikap dari seorang individu atau kelompok untuk bersikap melawan terhadap ideologi yang dianut oleh penguasa

2.2.1.1 Sejarah *Co*unter *hegemony*

Pembahasan tentang teori perlawanan hegemoni (*Counter hegemony)* dipopulerkan oleh ilmuwan asal Itali yaitu Antonio Gramsci. Antonio Gramsci (1891-1937) adalah seorang intelektual Partai Komunis Italia yang dipenjara pada masa rezim fasis Mussolini.

Sebelumya, Antonio Gramsci mempopulerkan konsep hegemoni. Gramsci memfokuskan perhatiannya pada teori hegemoni yang muncul dari situasi politik ketika ia hidup dan menjadi pemimpin

intelektual dari gerakan massa proletar di Turin selama Perang Dunia Pertama dan masa sesudah itu. Italia, menjelang perang usai merupakan sebuah pemandangan penting dari pertarungan politik partai. Sebuah pertarungan yang dengan cepat membuahkan kemenangan kepada fasisme pada 1922 dan melenyapkannya hak-hak politik. Sebagai anggota kunci dari Partai Sosialis Italia dan kemudian Partai Komunis Italia (PCI), Gramsci melihat kegagalan gerakan massa buruh revolusioner dan bangkitnya fasisme reaksioner didukung oleh massa kelas pekerja. Kalangan neo-marxisme lainnya dari Mazhab Frankfurt, Theodor Adorno juga menelanjangi Fasisme sebagai puncak dari sisi negatif Kapitalisme.

Hal itulah yang memberikan pertanyaan-pertanyaan bagi Antonio Gramsci, seperti mengapa Kapitalisme bisa bertahan di Eropa Barat padahal melewati momen krisis, dan telah diramal oleh Marx akan mengalami pembusukan, serta diterima oleh massa pekerja, bahkan ketika berujud sebagai Fasisme seperti yang terjadi di Italia. Kaum *proletaria*t Italia tidak seperti kaum *Bolshevix* di Uni Soviet[2]**.**

2.2.1.2 Konsep *Co*unter *hegemony*

Konsep *counter hegemony* merupakan salah satu konsep tentang kritik atas penguasa yang sebagai jawaban atas proses hegemoni kelompok dominan (penguasa). Hegemoni menekanan pada bentuk penerapan atau mekanisme kepada masyarakat, yang dijalankan oleh

[2] http://bayupabuna.wordpress.com/2011/10/06/hegemoni/ pada tanggal 4 maret 2014. Jam 02:50 WIB

suatu kekuasaan untuk mempertahankan kekuasaan itu sendiri (kapitalis), sehingga kelompok atau masyarakat patuh dan menerima akan setiap praktik kekuasaannya.

> "Kapitalisme masih bertahan karena buruh menerima keadaan umum dominasi budaya borjius yang membuat penggunaan kekuatan politik tidak diperlukan lagi dalam mempertahankan kekuasaan. Dengan kata lain, salah satu penyebab kapitalisme bertahan adalah karena genggaman ideologinya terhadap massa proletar (hegemoni)" (Santoso, 2003:86).

Oleh karena itu, Gramsci dalam bahasan teorinya juga memberi solusi untuk melawan hegemoni (*Counter hegemony*) dengan menitik beratkan pada sektor pendidikan. Kaum Intelektual menurut Gramsci memegang peranan penting di masyarakat. Berbeda dengan pemahaman kaum intelektual yang selama ini kita kenal, dalam catatan hariannya Gramsci menulis bahwa setiap orang sebenarnya adalah seorang intelektual namun tidak semua orang menjalankan fungsi intelektualnya di masyarakat.[3]

- ***Intelektual Organik***

  Intelektual Organik Mereka adalah yang sebenarnya menanamkan ide, menjadi bagian dari penyebaran ide-ide dan gagasan yang ada di masyarakat dari kelas yang berkuasa, serta turut aktif dalam pembentukan masyarakat yang diinginkan.

  > "Pandangan Gramsci tentang intelektual ini bisa dibaca sebagai penanaman perubahan yang bertumpu pada aspek kognisi yang tanggap terhadap realitas. Basis

[3] http://www.m.cuplik.com/read/opini/2013/01/01/362/bagaimana-masyarakat-ditundukkan-perspektif-antonio-gramsci.html pada tanggal 4 maret 2014. Jam 02:35 WIB

> Epistimologinya terbaca sebagai daya cipta yang terus menerus berhungan secara dialektis dengan suasana sosial politik di zamannya. Individu intelektual yang diharapkan menjadi organisator menuju masyarakat sosialisme yang dicita-citakan Gramsci tidak hanya individu yang sekderar reaktif, namun memiliki petualangan pendalaman terhadap keadaan disekelilingnya dalam wadah prinsip-prinsip politik yang mapan, dalam upaya meraka mengubah kemapanan kapitalistis dan represivitas fasisme Mossolini" (Santoso,2003:86).

2.2.1.3 Praksis *Counter hegemony*

Counter hegemony tidak akan lepas dengan kata hegemoni, karena lahirnya *counter hegemony* disebabkan adanya hegemoni yang dibuat oleh suatu kekuasaan dalam suatau negara atau suatu kelompok besar.

Ketika akan melakukan *Counter Hegemony* kaum Intelektual organik haruslah berangkat dari kenyataan yang ada di masyarakat, mereka haruslah orang yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, menanamkan kesadaran baru yang menyingkap kebobrokan sistem lama dan dapat mengorganisir masyarakat dengan begitu ide tentang pemberontakan serta merta dapat diterima oleh masyarakat hingga tercapainya revolusi. Yang unik meski berasal dari Partai Komunis Italia tidak lantas Gramsci berpendapat bahwa Intelektual Organik harus berasal dari kalangan buruh, namun harus lebih luas dari itu.[4]

[4] http://www.m.cuplik.com/read/opini/2013/01/01/362/bagaimana-masyarakat-ditundukkan-perspektif-antonio-gramsci.html pada tanggal 4 maret 2014. Jam 02:35 WIB

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan membongkar makna yang tersembunyi dalam puisi "Takut 66, Takut 98" karya Taufiq Ismail, karena dalam puisi ini terdapat sebuah pertentangan ideologi antara Intelektual organik dan para penguasa.

Intelektual organik dalam puisi ini adalah mahasiswa sebab. Sosok mahasiswa ialah sebagai alat untuk melakukan perlawanan (*counter hegemony*) terhadap hegemoni Orde Lama (1966) dan Orde baru (1998). Pada kedua tahun tersebut, pemerintahan berhasil menghegemonikan masyarakat, akan tetapi disisi lain para Intelektual Organik yaitu para mahasiswa menyiapkan strategi untuk mengulingkan hegemoni tersebut melalui *Counter hegemony.*

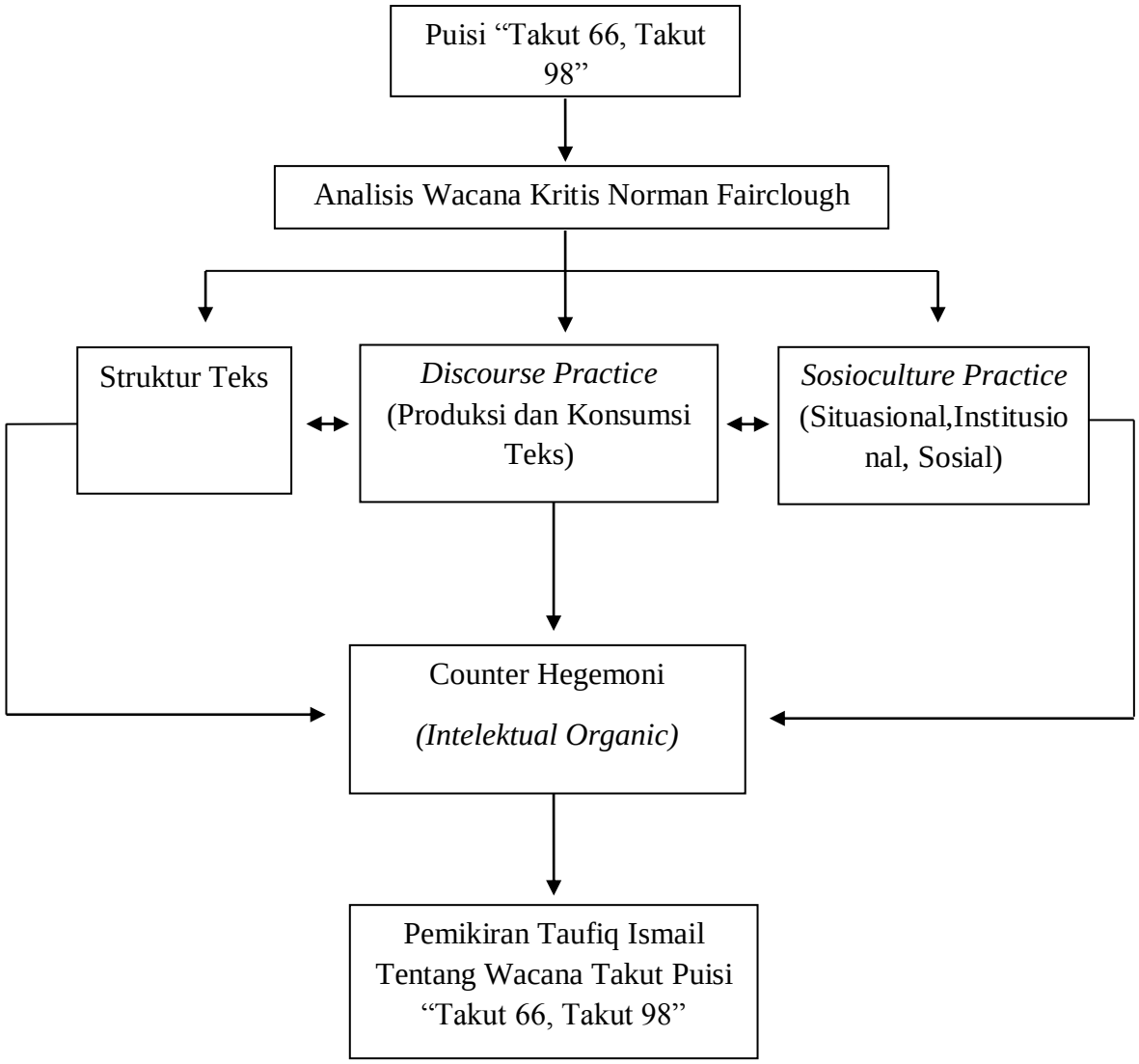
Ketika hegemoni telah menjadi sedemikian parah dilakukan oleh suatu kekuasaan (1966 dan 1998), haruslah dilakukan *counter hegemony* oleh para intelektual organik. Sebab inilah jalan untuk melakukan perjuangan pembebasan rakyat. *Counter hegemony* dapat dikatakan sebagai suatu tandingan wacana bagi ideologi dominan untuk melakukan perlawanan sebagai upaya pembebasan masyarakat. Gramsci melihat bahwa faktor kesadaran (suprastruktur) merupakan faktor dominan dalam pembentukan kesadaran masyarakat[5]

[5] http://wacanakiri.blogspot.com/2011/04/zapatista-sebagai-counter-hegemoni.htm pada tanggal 24 maret 2014. Jam 11.55 wib

2.2.3 Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Alur pemikiran



Sumber : Peneliti (2014)